Available online at: prosiding.relawanjurnal.id/index.php/comdev
Proceeding of Community Development
Volume 2 (2018): 510-519; DOI: https://doi.org/10.30874/comdev.2018.121
"Memperkuat Produktivitas untuk Ketahanan Ekonomi Nasional"

TIPE ARTIKEL: ESSAY

Penguatan Ekonomi Kelompok Istri Nelayan di Pantai Glagah, Kulonprogo,Yogyakarta

Napsiah[1] , Marfuah Sri Sanityastuti[2]
[1,2,] UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Indonesia
E-mail: napsiah@uin-suka.ac.id ; sanityastuti@gmail.com

Abstrak

Pengbdian pada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat aktivitas ekonomi produk pengolahan ikan yang dilakukan oleh kelompok istri nelayan. Dipilihnya kelompok usaha ini sebagai penerima manfaat karena para anggota memiliki pola pikir terbuka untuk memajukan usaha. Namun karena keterbatasan pengetahuan maka produk pengolahan ikan masih terbatas baik dari segi kualitas maupun kuantitias. Dengan menggunakan metode analisis livelihood dan FGD untuk menjawab persoalan tersebut, maka pengabdian ini mendampingi kelompok usaha istri nelayan dalam hal mendeversifikasi pengolahan ikan, karena beranekaragamnya produk olahan ikan meningkatkan daya jual. Dengan demikian, aktivitas ekonomi pengolahan ikan dapat dijadikan sumber penghasilan kelompok usaha istri nelayan.

Kata Kunci: Pengabdian masyarakat; kelompok nelayan; usaha pengolahan ikan.

Abstract

This community service aims to strengthen the economic activities of processing fish products carried out by fishermen's wife groups. This business group was chosen as the recipient of the service program because members have an open mindset to advance their business. However, due to limited knowledge, the production is still limited both in terms of quality and quantity. Therefore, solving the problem is carried out using the method of livelihood analysis and Facus Group Discussion (FGD). This service program is carried out by assisting fishermen's wife's business group in terms of fish processing diversification, because various processed fish products will increase selling power. Thus, the economic activity of processing fish can be used as a source of income for the fisherman's wife's business group.

Key words: Community Service; Fishermen's Wife's Business Group; Processing Fish Products

PENDAHULUAN

Di lingkungan Pantai Glagah, Kulon Progo, Yogyakarta, telah berdiri pelabuhan penangkapan ikan yang bernama Adikaryo. Diperkirakan tidak lama lagi akan beroperasi dalam tahun 2013. Idealnya pembangunan tersebut mensejahterakan masyarakat setempat. Namun menurut Shiva (1997), bahwa pembangunan di India justru akan mereduksi pengetahuan lokal masyarakat sehingga masyarakat termarjinal yang akhirnya menyebabkan kemiskinan, sehingga masyarakat lokal melakukan gerakan-gerakan lokal untuk menolak pembangunan.

Tidak berbeda dengan kasus di India yang melakukan gerakan lokal untuk pembangunan, di Kulonprogo masyarakat yang bermukim di sekitar tempat pelabuhan Tanjung Adikarto tersebut juga melakukan gerakan untuk mengantisipasi berbagai hal yang tidak diinginkan oleh masyarakat lokal, seperti adanya proses marjirnalisasi perempuan yang menyebabkan kemiskinan. Sehubungan dengan

Copyright © 2018, Napsiah; Marfuah Sri Sanityastuti
ISSN 2615-2924 (online)

itu, perempuan yang menyadari akan proses marjinalisasi tersebut menyadari sejak awal beroperasionalnya pelabuhan tersebut dan menyadari berbagai dsmpak yang timbul dari proses industri tersebut. Mereka melakukan gerakan, namun gerakan mereka lebih pada penguatan potensi lokal untuk memperkuat perekonomian mereka.

Kesadaran itu muncul karena ada kegelisahan yang rasional yaitu beroperasinya pelabuah ikan maka akan berdampak terhadap kehidupan para nelayan yang ada di lingkungan pantai Glagah yang sangat bergantung pada mata pencaharian sebagai nelayan. Pendapatan penangkapan ikan akan jauh lebih kecil dibanding kapal yang besar. Hal ini akan memperburuk kondisi para nelayan, sehingga nelayan akan miskin (Imron, 2003). Sementara masyarakat pesisir memiliki potensi konflik yang sangat besar terkait dengan penguasaan atas kepemilikan dan sumber daya alam karena nelayan sangat rentan dengan terbatasnya teknologi dan juga cuaca (Widodo, 2011; Satria, 2001; Kusnadi, 2002) . Semua itu akan berpengaruh pada pendapatan para nelayan.

Melihat kondisi tersebut maka istri kelompok nelayan membentuk kelompok usaha bersama bernama "Kelompok Usaha Srikandi" yang bertujuan untuk membantu pendapatan rumah tangga dengan cara mengolah ikan hasil tangkapan ikan yang tidak laku dijual menjadi abon ikan dan bakso ikan. Usaha tersebut dilakukan dengan cara berkelompok yang anggotanya adalah istri nelayan. Menurut Kurnia (2012) dan Jauhari (2012) dalam Fahrudin (2012) dan membentuk kelompok dalam bidang usaha akan jauh lebih kuat dibandingkan dengan melakukan usaha dengan cara pribadi. Milen (2004) mengatakan dalam pengembangan kapasitas berupa membentuk kelompok ada komitmen yang tinggi sehingga kapasitas tersebut akan lebih kuat untuk melakukan pengembangan ekonomi berkelanjutan.

Tidak hanya itu, jauh sebelumnya Korten (1984) telah meunjukkan bahwa pembangunan yang ditujukan kepada masyarakat itu akan lebih berkelanjutan apabila pembangunan itu berasal dari masyarakat itu sendiri, karena mereka mengetahui kebutuhan dan mengetahui juga bagaimana mencari jalan keluar apabila mereka mengalami hambatan. Itulah sebabnya Korten mengatakan bahwa pembangunan yang bertumpu pada masyarakat menjadi role model untuk memberdayakan masyarakat.

Beberapa penelitian yang mengutamakan potensi masyarakat telah terbukti bermanfaat bagi masyarakat dapat dilihat dari penelitian: Ustadi, dkk (2017), Nurasa (2016), Pratsetiyo, dkk (2016), Widodo (2012), Ibrahim (2003), Hamzah, dkk (2008), Kamarni (2012), Pontoh (2010), sintesis penelitian itu menunjukkan bahwa aktivitas masyarakat yang mengutamakan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia (modal sosial) yang dimiliki jauh lebih bermanfaat dalam kehidupan mereka. Selain itu, aktivitas ekonomi tersebut dilakukan secara bersama-sama sehingga memperkuat solidritas.

Colantonio & Dixton (2009) banyak masyarakat yang miskin bukan karena semata-mata mereka malas, akan tetapi mereka minim pengetahuan bahwa lingkungan di sekitar mereka memiliki potensi yang besar untuk dijadikan sumber penghidupan yang berkelanjutan. Sehubungan dengan itu, maka penting untuk membuka wawasan masyarakat agar mereka peduli terhadap lingkungan mereka.

Istri nelayan yang ada di Kulonprogo telah memiliki kesadaran akan ketersediaan sumberdaya alam yang mampu mereka kelola. Hanya saja, karena keterbatasan ketrampilan dan pengetahuan, maka kelompok istri nelayan ini hanya mengolah hasil ikan dua macam yaitu; Abon ikan dan bakso ikan. Disamping itu karena keterbatasan fasilitas karena hanya menggunakan alat yang manual, maka hasil produksi mereka tidak banyak, padahal peminat di pasaran cukup banyak. Dengan demikian, maka perlu adanya pemberdayaan dan penguatan kapasitas (Edage, 1997; Fahrudi, 2010; Fahrudi, 2012). Dengan demikian, maka masyarkat akan lebih mandiri karena memereka memiliki kemampuan untuk mengelola perekonomian secara mendiri (Payne, 1997).

Copyright © 2018, Napsiah; Marfuah Sri Sanityastuti

ISSN 2615-2924 (online)

Dengan adanya program pemberdayaan tersebut diharapkan aktivitas ekonomi menjadi sumber penghasilan baik itu penghasilan tetap atau penghasilan tambahan bagi keluarga kelompok istri nelayan. Dengan demikian, aktivitas trsebut dapat mengangkat kehidupan mereka dari garis kemiskinan.

Oleh sebab itu perlu adanya pendampingan bagi para istri nelayan ini untuk mengembangakan usaha mereka baik berupa pelatihan ketrampilan dan manajemen usaha serta pemasaran. Pada tahan pertama pendampingan ini memberikan pelatihan dalam hal pengelolaan pengolahan ikan. Sedangkan tahap manajemen usaha dan pemasaran usaha dilaksankan pada tahap berikutnya. Dengan cara itu, maka pendampingan ini dimaksudkan agar usaha perempuan nelayan muslim ini dapat berkembang dengan baik dan berkelanjutan.

Berangkat dari kenyataan itu, tim pengabdian ini mencoba mengangkat isu penguatan ekonomi berkelanjutan bagi kelompok istri nelayan yang memfokuskan pada penguatan ketrampilan para istri nelayan muslim dalam pengolahan ikan dengan cara mendiversifikasi sumber-sumber daya alam lokal khususnya yang berbahan baku ikan laut.

Dalam program pengabdian kepada masyarakat ini maka yang menjadi penerima manfaat adalah kelompok usaha istri nelayan, hal ini sangat potensial untuk dijadikan pengabdian karena bidang usaha merupakan hasil dari gagasan mereka sendiri. Karena itu, mereka mengetahui persoalan dan solusi yang tepat untuk mengatasi persoalan yang dihadapi sehingga aktivitas ekonominya dapat dijadikan aktivitas ekonomi berkelanjutan.

Selain itu, kelompok usaha tersebut memiliki kepekaan pada sumber daya alam di lingkungan tempat tinggal mereka. Dengan demikian, ini menjadi modal sosial yang besar bagi mereka untuk mengembangkan aktivitas ekonomi berkelanjutan. Disamping itu sudah pula terbangun kesadaran pengembangan ekonomi akan lebih kuat bila dibentuk sebuah kelompok.

Modal sosial yang dimiliki oleh kelompok usaha istri nelayan tersebut dijadikan alasan untuk mendampingi usaha mereka agar usaha tersebut dapat berkelanjutan sehingga usaha tersebut dapat menambah penghasilan rumah tangga istri nelayan yang saat ini masih kurang dalam hal pengetahuan pengolahan ikan masih terbatas. Dengan tidak menghilangkan pengetahuan lokal mereka maka tim pengabdian memberikan sistem pelatihan pengolahan ikan yang lebih modern.

Sehubungan dengan itu, maka kondisi yang diharap dalam dampingan ini adalah: pertama, peningkatan kemandirian kelompok istri nelayan dalam mendiversifikasi sumber-sumber daya alam lokal untuk peningkatan ekonomi berkelanjutan. Kedua, berkembangnya produk hasil olahan ikan yang bervariatif sehingga meningkatkan daya jual untuk meningkatkan kesejahteraan.

Sehubungan dengan itu tim pengabdian memulai berbagai kegiatan yang sudah di susun secara sistematik:

pertama, transek dilakukan untuk mengetahui potensi yang dimiliki oleh para nelayan, khusunya kelompok istri nelaya. Untuk penilaian awal tim pengabdian bersama-sama kelompok istri nelayan melihat kondisi lokal di pantai Glagah Harjo, Kulon Progo, mulai dari tempat pelelangan ikan, pemasaran, dan juga siapa saja yang menjadi konsumen. Setelah itu tim pengabdian meneruskaan perjalanan untuk melihat kondisi lokasi, mulai dari tempat tinggal para nelayan, jarak tempat pasar dan keramaian kota.

Dari traksek awal ini tim pengabdian juga menjalin komunikasi dengan baik antar sesama penduduk baik itu yang bekerja sebagai nelayan atau dengan penduduk yang bekerja di luar sebagai nelayan. Transek awal ini untuk melihat ase-aset yang dimiliki oleh komunitas nelayan, baik aset fisik, ases sosial dan aset alam. Kemudian juga akan diketahui kesulitan-kesulitan yang menyangkut aktivitas kehidupan baik secara ekonomi, sosial, dan budaya dari istri nelayan. Wawancara langsung (direct interview). Pada saat transek dilukan wawancara langsung dengan para anggota

Copyright © 2018, Napsiah; Marfuah Sri Sanityastuti
ISSN 2615-2924 (online)

kelompok usaha bersama Srikandi. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka menggali berbagai data yang terkait dengan obyek-obyek, kejadian, proses, dan hubungan-hubungan masyarakat yang dihasilkan dari transek, terutama yang terkait dengan aset-aset penghidupan (aset alam, aset fisik, aset sosial).

Berdasarkan wawancara langsung maka diperoleh berbagai pemahaman dari anggota kelompok usaha bersama Srikandi tentang aset-aset yang dimiliki. Aset-aset tersebut adalah aset alam: seperti pantai glagaharjo yang memberikan sumber penghidupan bagi mereka. Sedangkan aset fisik seperti adanya jalan yang bagus, tempat pemasaran, tempat berkumpul dan juga keamanan di lingkungan meeka. Sedangkan aset sosial adalah adanya etos kerja yang tinggi untuk maju, dan semangat juang yang tinggi dalam mempertahankan hidup di tengah-tengah akan beroperasi industri penangkapan ikan Adikaryo di pantai Glagaharjo, Kulonprogo.

Dengan adanya pemahaman tentang berbagai aset yang dimiliki maka para anggota kelompok usaha ini semakin terbuka untuk membuka peluang usaha dan berusaha untuk mengembangkan usaha yang mereka geluti selama ini yaitu pengolahan ikan.

Kedua livelihood analysis. Motode ini digunakan untuk menggali informasi terkait dengan livelihood di lingkungan mereka. Teknik ini dilakukan dengan cara melakukan pertemuan yang mengambil lokasi di perumahan nelayan yang dilakukan di siang hari. Semula tidak banyak informasi yang bisa di dapat, hal ini dikarenakan para anggota belum berani untuk menyampaikan pendapatnya secara leluasa dikarenakan mereka masih malu-malu. Namun karena kegigihan dari tim pengabdian, maka para anggota kelompok usaha bersama srikandi tersebut mampu mengeluarkan pendapatnya terkait dengan kondisi yang dialami kelompok mereka.

Dengan dipandu oleh tim pengabdian, maka analisis Strenghts, Weaknesses, Opportunies, and Threats (SWOT) dilakukan. Analisis kehidupan ini pertama kali diajukan kepada peserta anggota kelompok usaha bersama yang saat itu hanya dihadiri 18 orang peserta. Adapun yang dapat disimpulkan di dalam pertemuan tersebut adalah sebabagi berikut:

Pada kelompok ini mempunyai kekuatan seperti: adanya etos kerja yang tinggi yang dimiliki oleh para anggota kelompok usaha bersama srikandi, semangat inilah yang paling utama muncul dan dijadikan landasan untuk mengambil tindakan-tindakan berikutnya. Oleh sebab itu tindakan yang diambil adalah membentuk kelompok usaha bersama. Terbentuknya kelompok usaha bersama Srikandi, ini merupakan kekuatan yang juga tidak kalah besarnya sebagai aksi nyata dari para istri nelayan sebagai benteng pertahanan diri dalam menghadapi persaingan yang berat dalam menghadapi akan beroperasinya industri pelabuahan kapal ikan. Selain itu para perserta juga menyatakan bahwa yang kemudian muncul sebagai kekuatan yang ada di kelompok adalah adanya fasilitas alat pengolahan ikan yang di peroleh dari Dinas perikanan Daerah istimewa Yogyakarta. Tersedianya penerangan berupa listrik dapat membantu kelancaran usaha mereka, karena pada umumnya pertemuan sering diadakan pada waktu malam hari. Kekuatan lain lagi yang muncul di dalam pertemuan itu adalah tersedianya bahan baku berupa ikan yang diperoleh dari hasil tangkapan ikan para suami yang bekerja sebagai nelayan.

Setelah berhasil mengumpulkan pendapat dari para peserta, maka langka selanjutnya adalah ingin mengetahui faktor-faktor yang dianggap sebagai kelemahan dari para peserta. Dari pertemuan tersebut yang dianggap faktor kelemahan adalah sebagai berikut: pertama adalah para anggota kelompok usaha bersama Srikandi tidak dapat mengoperasikan alat-alat yang diberikan, hal ini terkait dengan tidak tersedianya tegangan listrik yang mamadai untuk kapasitas alat yang memerlukan tegangan listrik yang tinggi. Kedua selama berdirinya kelompok usaha bersama belum pernah ada yang memberikan pelatihan terkait dengan pengolah ikan berikut juga tentang pengemasannya. Sehingga produk yang dipasarkan masih terbatas di lingkungan Desa Karang wuni saja. Kelemahan yang muncul kemudian adalah sebagai

Copyright © 2018, Napsiah; Marfuah Sri Sanityastuti

ISSN 2615-2924 (online)

kelemahan yang ketiga, sampai pengabdian ini berjalan belum ada satupun baik lembaga universitas ataupun LSM yang mendampingi kelompok ini untuk melatih produk mereka berupa pengemasan. Pada saat tim pengabdian datang dan melakukan kunjungan memang terlihat bentuk pengemasan abon yang mereka produksi masih sangat sederhana dan juga terdapat tulisan di dalam produk mereka tanggal yang sudah menunjukkan tanggal kadaluarsa, padahal abon yang dibuat masih baru dan tim pengabdian melihat sendiri. Cara-cara seperti itu diakui oleh peserta kelompok merupakan kelemahan yang sering kali muncul sehingga sangat berpengaruh terhadap pemasaran mereka.

Pada sesen berikutnya tim pengabdian menggali peluang yang ada di dalam kelompok mereka. Para peserta pun sangat antusias dalam acara ini, sehingga diperoleh peluang yang dimiliki oleh kelompok adalah sebagai berikut: pertama, karena daerah Karang Wuni adalah daerah pantai, maka penduduk yang ada di sekitarnya sangat terbiasa dengan mengkonsumsi makanan laut, khususnya ikan. Kegemaran warga dalam mengkonsumsi ikan ini menjadi peluang bagi kelompok usaha bersama Srikandi. Peluang yang kedua, produk-produk hasil olahan ikan baik berupa bakso ikan dan abon, belum ada yang mengelolanya secara berkesinambungan. Sehingga potensial sekali bagi kelompok ini untuk menjadikannya sebagai sumber ekonomi berkelanjutan, karena belum mempunyai persaingan dengan kelompok usaha yang sama. Setelah beberapa menit para kelompok usaha berpikir keras untuk mencari kembali peluang bagi kelompok usaha ini, maka muncullah peluang yang ketiga, terbentuknya kelompok sangat mudah untuk sebuah lembaga baik itu instansi pemerintah ataupun swasta dalam menurunkan berbagai bantuan, sehingga bantuan-bantuan tersebut dikelola untuk mengembangkan usaha yang mereka kelola.

Setelah menemukan berbagai kekuatan, kelemahan, peluang, maka tim pengabdian kembali melanjutkan analisis dengan mencari ancaman bagi berdirinya kelompok ini. Oleh sebab itu berdasarkan diskusi kelompok usaha bersama Srikandi maka diperoleh berbagai ancaman yaitu pertama, akan beroperasinya pelabuhan penankapan ikan mengakibatkan rendahnya hasil tanggapan para nelayan, sehingga kekurangan bahan baku berupa ikanpun akan terjadi, kalaupun ada maka hanya mampu membeli dengan juragan-juragan kapal tersebut. Kedua, dengan akan beroperasinya pelabuhan penangkapan ikan maka dimungkinkan pula akan bermunculan para pengolahan ikan yang akan lebih bervariatif dan mempunyai jaringan yang luas. Ketiga, karena para nelayan lokal menggunakan kapal kecil maka hasil tangkapanpun akan sangat terbatas, karena tidak berani melaut terlalu jauh disebabkan berbagai ancaman cuaca buruk. Oleh sebab itu faktor cuaca sangat menentukan hasil tanggapan ikan bagi para nelayan.

Dari berbagai analisis SWOT di atas, maka kembali diskusikan antara peluang, tantangan, ancaman dan potensi. Maka dari sekian lama diperoleh bahwa semua yang dihadapi baik berupa kelemahan dan ancaman dapat dikelola dengan baik dengan menggunakan potensi yang dimiliki baik berupa peluang dan kekuatan. Sehingga setelah diberi penjelasan tersebut maka para peserta semakin yakin adanya kelompok usaha bersama ini dapat dijadikan sumber ekonomi yang berkelanjutan sehingga dapat menghasilkan keuntungan finansial bagi para anggota.

Setelah itu tim pengabdian kembali membentuk pertemuan di perumahan nelayan dengan cara FGD (Focus Group Discussion). Program ini dilakukan untuk menentukan langkah selanjutnya setelah adanya pemahaman tentang analisis SWOT. Dari FGD tersebut kembali warga diminta untuk menentukan persoalan-persoalan yang dihadapi dan memutusakan persoalan mana yang utama untuk dicarikan solusinya. Dengan diskusi intern maka didapatlah bahwa persoalan mereka adalah belum bervariasinya usaha kelompok mereka dalam pengolahan ikan. Produk yang ada hanya berupa bakso ikan dan abon. Itupun abonnya hanya dari ikan pari. Oleh sebab itu mereka juga memerlukan alat berupa jan set agar

Copyright © 2018, Napsiah; Marfuah Sri Sanityastuti
ISSN 2615-2924 (online)

alat-alat yang sudah mereka miliki itu dapat beroperasi, karena tegangan listrik yang ada di perumahan nelayan tidak kuat. Oleh sebab itu merupakan kebutuhan yang mendesak alat Janset tersebut.

Maka dari hasil pertemuan FGD tersebut tim pengabdian bekerja sama dengan laboratrium perikanan UGM berupaya untuk mendampingi kelopok usaha istri nelayan. Tim penbdian melakukan kerjasama dengan laboratarium perikanan UGM dengan alasan bahwa laboratarium mempunyai berbagai pengetahuan dan ketrampilan dalam pengolahan ikan terutama ikan laut. Disamping itu Laboratarium juga mempunyai berbagai alat yang lengkap dalam membuat berbagai jenis produk olahan ikan. Selain itu, yang lebih penting lagi bahwa tim pengabdian ini telah menjalin hubungan baik sebelumnya dengan bekerjasama dalam pendampingan masyarakat sehingga telah terjalin kerjasama yang baik dengan unit tersebut.

Kelompok Usaha Bersama Srikandi dan Kegiatan Pelatihan Diversifikasi Pengolahan Ikan

Di dalam kehidupan sehari-hari membentuk sebuah kelompok bertujuan agar tetap survived dalam menghadapi berbagai kondisi. Kelompok adalah bersatunya beberapa orang yang mempunyai tujuan yang sama. Lebih jauh seorang sosiolog bernama Ferdinan Tonnies dalam Lawang (1988) membagi kelompok-kelompok sosial kedalam dua kategori yaitu: Gemenschaft dan Gesellschaft. Dibentuknya kelompok-kelompok usaha tidak lain adalah agar sebuah komunitas mempunyai kekuatan baik secara ekonomi ataupun sosial. Terlebih pada masyarakat yang sedang mengalami bencana baik bencana alam ataupun bencana teknologi, biasanya kelompok-kelompok sosial bermunculan.

Hal yang serupa juga terjadi pada sebuah komunitas nelayan di pantai Glagah, Yogyakarta. Terdapat sebuah kelompok istri nelayan yang diberinama kelompok usaha bersama Srikandi. Pemberian nama Srikandi berdasarkan kesepakatan bersama yang mempunyai arti bahwa laskar-laskar perempuan nelayan yang berjuang mempertahankan hidup di tengah-tengah akan beoperasinya industri kapitalis. Srikandi mengandung arti bahwa perempuan tangguh dan beruntung. Kelompok usaha bersama Srikandi ini dibentuk berdasarkan adanya kesadaran bahwa di daerah dimana tempat para suami yang bekerja sebagai nelayan, telah berdiri industri kapitalis pelabuhan penangkapan ikan yang bernama Adikaryo. Pelabuhan penangkapan ikan akan beroperasi pada awal tahun 2013. Namun kesadaran dari para istri nelayan ini sudah muncul sejak tahun 2009, dimana saat itu baru akan berdiri pelabuhan ikan tersebut. Melihat berdirinya pelabuhan pengangkapan ikan tersebut para istri nelayan seakan tersadarkan bahka hasil yang akan diperoleh dari para suami yang bekrja sebagai nelayan akan kalah saing bila dibandingkan dengan penangkapan ikan yang mempunyai daya tampung lebih jauh dalam mencari ikan.

Kegelisahan pun semakin "memuncak" tatkala para istri nelayan menghadapi bahwa kenyataan hasil tangkapan ikan dari suami sudah tidak bisa diharapkan karena berbagai macam ancaman berupa ombak dan angin serta badai yang sering melanda para nelayan. Buruknya cuaca tersebut membuat hasil tangkapan ikan tidak memadai, belum lagi hasil tangkapan ikan itu harus dibagi rata dengan anggota kelompok. Maka setelah diterima dari masing-masing anggota dirasa kurang pendapatan yang diperoleh dari para nelayan tersebut.

Sehubungan dengan itu, para istri nelayan memiliki rasa peduli untuk membentuk sebuah kelompok, untuk membantu menghasilkan pendapatan tambahan. Dengan berjumlah 25 orang istri nelayan maka mereka sepakat untuk membentuk kerjasama kelompok yaitu membuat abon ikan.

Dengan diketuai oleh ibu Sukatmi yang berusia 39 tahun yang juga sehari-harinya adalah pedangan ikan di pasar tradisonal dekat dengan rumahnya. Bu Sukatmi ini berhasil menyatukan beberapa istri nelayan yang tempat tinggalnya berjauhan dari kampung tempat terbentuknya kelompok istri nelayan. Berkat kepiawaiannya berkomunikasi dan kecepatannya dalam melakukan tindakan-tindakan

Copyright © 2018, Napsiah; Marfuah Sri Sanityastuti

ISSN 2615-2924 (online)

nyata, maka terbentuklah kelompok istri nelayan dan berhasil memproduksi olahan ikan menjadi abon ikan, terutama ikan pari. Olahan ikan ini berhasil dipasarkan di sekitar perkampungan mereka dan sangat digemari oleh para konsumen, karena selain tidak ada bahan pengawet dan juga tidak ada campuran rasa yang akan menimbulkan bahaya.

Pertemuan-pertemuan dilakukan tiap bulan. Dalam pertemuan tersebut selalu dibahas keuangan kelompok dan hasil produk olehan ikan mereka. Dalam pertemuan rutin tersebut bu Sukatmi tidak hanya terhenti pada hasil olahan ikan itu saja, namun juga berbagai acara seperti arisan kelompok, simpan pinjam kelompok juga dilakukan.

Berbagai pelatihan juga sering diikuti oleh ibu Sukatmi, baik di lingkungan Kulonprogo ataupun di Jakarta. Pelatihan tersebut tidak jauh-jauh berkisar tentang penguatan ekonomi nelayan. Selama ini hanya ibu Suratmi yang selalu ditunjuk oleh anggota untuk mengikuti pelatihan, karena ibu Suratmi sudah dipercaya menjadi pemimpin mereka. Oleh sebab itu ibu Suratmi pun kesulitan untuk melakukan kaderisasi, karena pada umumnya ibu-ibu sudah terlalu memberi kepercayaan dengan ibu Sukatmi.

Struktur kelompok istri nelayan terdiri dari ketua adalah ibu Sukatmi, Sekretaris di pegang oleh ibu Yuli dan Bendahara di pegang oleh ibu Uli. Sedangkan anggotanya adalah Ngatiyem, Wagiyem, Ane Widyan tari, Sriyati, Samini, Siti umiyati, Siti Khasanah, Rojinem, Sapriyatun, Ria Lestari, Suryati, Menik, Umi Kalsum, Fatonah, Tri Woro Lestari, Daliyah, Siti Rahayu, Yati, Supriatun, Enok, Pujiyem, Samiten, Khasanah.

Sistem pemilihan pengurus dari kelompok ini sistem tunjuk sesuai dengan kapsitasnya. Selama kelompok ini berdiri sistem kepngurusan anggota belum pernah ada pergantian. Dengan kondisi tersebut seakan sudah menjadi kesepakatan bersama bahwa pengurus adalah orang-orang yang dianggap mampu menjalankan tugasnya.

Setiap bulan pertemuan dilakukan di perumahan nelayan yang kurang lebih 3 km dari Pantai Glagah. Dalam pertemuan akan terjalin kebersamaan dari anggota kelompok usaha nelayan. Dalam pertemuan itupun juga di atur makanan yang akan disajikan untuk menambah rasa kebersamaan. Pada saat perjamuan setiap anggota membawa makanan tadisional untuk disantap pada saat pertemuan. Sepintas tim pengabdian melihat bahwa makanan yang disajikan berupa hasil dari pertanian yang mereka tanami. Sesekali juga makanan laut turut tersaji seperti siput (keong) laut yang direbus bersama bumbu rempah-rempah yang juga mereka tanam di pekarangan mereka sendiri. Dalam pertemuan tersebut semua anggota diberi kesempatan untuk berpendapat terkait dengan perkembangan dan kemajuan dari kelompok usaha yang mereka tekuni.

Dipilihnya tempat pertemuan rutin yaitu di perumahan nelayan bukan di rumah warga karena posisi tempat tinggal para anggota berjauhan. Di perumahan nelayanlah berada di tengah-tengah dan dianggap paling strategis. Perumahan tersebut sebenarnya diperuntukkan untuk para nelayan yang beroperasi di daerah itu. Perumahan ini dilengkapi dengan listrik dan sumber mata air berupa sumur yang tidak lain adalah sebuah fasilitas yang disediakan oleh industri pelabuhan penangkapan ikan yang akan beroperasi di daerah mereka.

Perumahan di bangun sebanyak 60 unit, namun nampaknya tidak semua perumahan itu terisi, hal ini disebabkan anggota kelompok telah mempunyai rumah sendiri karena sebagain mereka adalah berasal dari Dusun Karang Wuni. Oleh sebab itu perumahan tersebut merupakan tempat pertemuan rutin terkait dengan kelompok usaha bersama.

Selain perumahan, nelayan yang berada di lingkungan pantai Glagah juga diberi berbagai fasilitas alat untuk pengolahan ikan. Alat-alat tersebut terlihat sangat canghih karena mempunyai kapasitas pengolahan yang besar. Namun sayangnya beberapa alat pengolahan ikan itu tidak dapat dioprasionalkan

Copyright © 2018, Napsiah; Marfuah Sri Sanityastuti
ISSN 2615-2924 (online)

oleh para kelompok usaha bersama Srikandi, karena selain listrik yang tidak kuat juga kapasitas olahan yang belum terpenuhi.

Adapun jenis alat-alat yang dimiliki oleh Kelompok usaha bersama Srikandi tersebut adlah sebagai berikut: Spinner sebanyak 2 buah, Mesin bakso, 1 buah, presto 2 buah, auto vaccum sealer sebanyak 1 buah, hand sealer sebanyak 1 buah dan Chest freezer sebanyak 5 buah.

Setiap kali pengolahan ikan untuk dijadikan abon, kelompok ini hanya menggunakan 5 kilogram ikan, sedangkan alah pengolahan abon melebih kapasitas itu, sehingga banyak alat-alat yang tidak terpakai dan masih terbungkus rapi karena tidak digunakan oleh kelompok Srikandi.

Salah satu fungsi perumahan nelayan itu juga adalah tempat penyimpanan alat-alat pengolahan ikan. Semua anggota mempunyai kewajiban untuk menjaga keamanan alat-alat tersebut. Walaupun tidak dilakukan ronda bergilir, namun masing-masing warga khususnya yang tinggal di perumahan nelayan itu mempunyai kewajiban untuk mengontol alat-alat tersebut, karena itu merupakan aset yang besar bagi kelompok usaha Srikandi.

Capacity Building pada Kelompok Usaha Bersama Srikandi

Setelah melihat, mendengar, mempertimbangan berbagai keluhan, kendala dan kegiatan yang akan dilakukan, maka tim pengabdian dari UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Yogyakarta memutuskan untukk mendampingi kelompok istri nelayan yang membentuk kelompok usaha bersama Srikandi dalam diverisifikasi produk olahan ikan yaitu dengan membuat abon, bakso, crispy dan Nugget.

Sehubungan dengan ada kegiatan tesebut, maka tim pengabdian telah bekerjasama dengan Tim pengolahan ikan dari Fakultas Pertanian Jurusan Perikanan Universitas Gadjah Mada menyiapkan berbagai demo untuk membuat berbagai macam produk olahan ikan. Perlengkapan untuk keperluan itu telah disiapkan. Setelah koordinasi dilakukan oleh tim bersama dengan kelompok usaha Srikandi, maka tim pengabdian kembali mengunjungi kelompok usaha tersebut.

Dengan menggunakan kendaraan roda 4, maka dengan kecepatan sedang kurang lebih 2 jam sampailah ke lokasi pengabdian tersebut. Sudah mulai tampak di perumahan nelayan kelompok srikandi sudah mempersiapkan segalanya. Maka dengan di buka oleh ketua tim, maka tim pengabdian dan tim nara sumberpun mempraktikan macam-macam produk olahan ikan. Sebelum mempraktikan diversifikasi produk olahan ikan, disampaikan oleh narasumber bahwa arti pentingnya menggerakan usaha pengolahan ikan yang dapat dijadikan sumber mata pencaharian yang berkelanjutan, karena ikan mempunyai nilai gizi tinggi dan tidak mempunyai efek samping terhadap kesehatan. Bahkan dengan mengkonsumsi ikan laut memiliki keuntungan tidak saja menjadi sehat, namun juga akan meningkatkan kecerdasan. Oleh sebab itu agar tidak bosan mengkonsumsi ikan diperlukan juga berbagai olahan ikan agar lebih menarik para konsumen.

Pada pelaksanaannya untuk mempraktikan deverifikasi produk olahan ikan tim pengabdian dan nara sumber membuat 4 kelompok, hal ini agar mempermudah cara kerja dari nara sumber. Pertama sekali kelompok usaha Srikandi di beri contoh cara membuat abon dari ikan manyun. Selain abon, juga diperkenalkan cara membuat nugget dan crispy.

Selain itu anggota kelompok usaha Srikandi juga diberikan panduan berupa buku saku yang isinya memuat tentang cara membuat nugget, bahan, komposisi bahan termasuk juga cara agar gizi ikan tidak hilang dengan diberikan buku panduan produk pengolah ikan. Buku saku tersebut diberikan melalui kelompok dan dibagikan pada masing-masing anggota untuk dipelajari lebih lanjut.

Copyright © 2018, Napsiah; Marfuah Sri Sanityastuti

ISSN 2615-2924 (online)

Pada tahap berikutnya, sebulan kemudian tim pengabdian melakukan monitoring untuk memantau progres program yang telah diberikan kepada kelompok istri nelayan. Dari hasil pantauan tim pengabdian, kelompok istri nelayan telah menghasilkan berbagi produk olahan ikan yang tidak hanya untuk dikonsumsi oleh anggota kelompok tetapi juga siap untuk dipasarkan di pasar tradisional di lingkungan tempat tinggal mereka.

Kesimpulan

Diversifikasi pengolahan ikan yang dilakukan secara berkelompok telah menghasilkan penguatan ekonomi "kelompok usaha Srikandi" yang dilaksanakan oleh istri-istri nelayan. Dalam praktiknya program tersebut tidak mengalami hambatkan karena anggota kelompok bekerja keras untuk mengembangkan produk-produk pengolahan ikan yang telah memperoleh pengetahuan tentang pengolahan ikan secara bervariasi. Dengan demikian, dibutuhkan tahap berikutnya untuk memperkuat pemasaran produk lokal agar menjadi ekonomi berkelanjutan.

Ucapan Terima kasih

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada DIKTIS yang telah memberikan dana pada program ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada kelompok perempuan yang tergabung dalam Kelompok Usaha Srikan di Kulonprogo yang dengan tekun mengikuti program pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Colantonio, A & Dixton, T. (2009). *Measuring Socially Sustainable Urban Regeneration on Europe.* Oxford Brookers Univerity: Oxford for Sustainable Development.

Eadge, D. (1997). *Capacity Buliding. An Approach to People Centered Development.* Oxam. United Kongdom and Ireland.

Fahrudin, A. (2010). *Pemberdayaan Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Bandung: Humaniora.

Fahrudin, A. (2012). "Pemberdayaan Tujuan, Prinsif, Strategi, dan Teknik Pemberdayaan" dalam Fahrudin (ed). *Pemberdayaan Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Humniora: Bandung.

Hambali, E.B. (2012). "Program Antikemiskinan dan Pemberdayaan" dalam Fahrudin (ed). Pemberdayaan Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat. Bandung: Humaniora.

Hamzah, A., Pandjaitan, N.K., Prasodjo, N.W. (2008). Respon Komunitas Nelayan terhadap Modernisasi Perikanan (Studi Kasus Nelayan Suku Bajo di Desa Lagasa, Kabupaten Muna, Propinsi Sulawesi Tenggara. Jurnal Sosiologi Pedesaan 2 (2), 191-206

Imron, M. (2003). Kemiskinan dalam Masyarakat Nelayan. Jurnal Masyarakat dan Budaya 5(1), 63-82.

Juhari. (2012). "Pemberdayaan Keluarga Miskin" dalam Fahrudin (ed). *Pemberdayaan Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat.* Bandung: Humaniora.

Kamarni, N. (2012). Analisis Modal Sosial Sebagai Salah Satu Upaya Dalam Pengentasan Kemiskinan (Studi Kasus: Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang). Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan 3, 36-52.

Copyright © 2018, Napsiah; Marfuah Sri Sanityastuti
ISSN 2615-2924 (online)

Korten, D.C. (1984). *People Centered Development, Contribution toward Theoryand Planning Frameworks* . USA: Kumarian Press.

Kurnia, Ajat, S. (2012). " Pengembangan Kapasitas Kelembagaan Masyarakat" dalam Fahrudin (ed) P*emberdayaan Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat.* Bandung: Humaniora

Kusnadi. 2002. Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan Perebutan Sumberdaya Perairan. LKiS : Yogyakarta.

Milen, Anelli, (2004) Pegangan Dasar Pengembangan Kapasitas. Diterjemahkan secara bebas. Yogyakarta : Pondok Pustaka Jogja.

Nusara, Heru, (2016). Analisis Program Pengembangan Kapasitas Kelembagaan Masyarakat Desa: Studi pada Program Pengembangan Masyarakat Miskin di Perdesaan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan.* 2 (1) 23-38.

Payne, M. (1997). Modern Social Work Theory. Edisi kedua. London: McMillanPress LTD.

Pontoh, O. (2010). Identifikasi dan Analisis Modal Sosial dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Desa Gangga Dua Kabupaten Minahas Utara. Jurnal Perikanan dan Kelautan Tropis 6 (3), 125-133. Republik Indonesia. 2004.

Prasetiyo E. Dandy, Firman Zulfikar, Candra Kusuma, Siti Aisyah Ningrum, Thea Devina Ferlita, Agus Miyanto (2016). Penguatan Modal Sosial sebagai Upaya Pengembanganan Ekonomi dan Kapasitas Rumah Tangga Nelayan Berkelanjutan di Desa Panggandaran. Omni Akuatika 12(1): 41-47.

Robert Lawang. 1988. *Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia.

Satria, A. (2001). Sosiologi Masyarakat Pesisir. Jakarta: PT Pustaka Cidesindo.

Shiva, V. **(**1997**).** *Bebas Dari Pembangunan: Perempuan, Ekologi, dan Perjuangan Hidup di India*. Yayasan Obor: Jakarta.

Ustadi, Muhtasar, Nur Aini Setiawati, Amin Basuki. (2017). *Potensi Desa Mandiri: Asesmen Awal Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa*. Yogyakarta: Fakultas Fisapat Press.

Widodo, S. (2011). Strategi Nafkah Berkelanjutan Bagi Rumah Tangga Miskin di Daerah Pesisir. Makara Seri Sosial Humaniora 15 (1), 10-20

Copyright © 2018, Napsiah; Marfuah Sri Sanityastuti

ISSN 2615-2924 (online)